



PROFIL PETERNAKAN SAPI POTONG PADA MASA PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI KABUPATEN BANYUMAS

Muhammad Arief Hidayat*, Novie Andri Setianto, dan Akhmad Sodik

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
*Email korespondensi: muhammad.arief.h@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak. Penelitian Profil Peternak Sapi Potong Pada Masa Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Banyumas dilaksanakan di Kecamatan Sumbang, Kecamatan Kembaran dan Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Wabah virus PMK tidak hanya menimbulkan dampak ekonomi secara umum namun juga berdampak pada kegiatan ekonomi usaha peternakan sapi potong khususnya di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas dan mengetahui kegiatan ekonomi usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Banyumas sebelum dan selama adanya wabah PMK yang meliputi kemudahan dalam menjual ternak sapi potong, harga jual, dan memperoleh keuntungan usaha. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan teknik penetapan sampel menggunakan accidental sampling dengan kriteria peternak sudah melakukan usaha peternakan sapi potong secara berkelompok minimal satu tahun. Peternak yang dijadikan responden minimal berjumlah 30 responden. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif dengan pengukuran modus atau nilai yang paling sering muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas rata-rata sudah beternak lebih dari 10 tahun, namun dengan skala populasi yang masih relatif kecil yaitu 1-5 ekor dengan sebagian besar peternak memiliki pendidikan terakhir SD dan menjadikan usaha peternakan menjadi pekerjaan utama. Sebelum wabah virus PMK peternak merasa mudah dalam menjual produk hasil usaha, harga jual produk bagus dan dalam memperoleh keuntungan usaha mudah. Sedangkan selama wabah virus PMK peternak merasa sulit dalam menjual produk hasil usaha, harga jual lebih rendah dan dalam memperoleh keuntungan sulit.

Kata kunci: profil peternak, usaha sapi potong, dampak kegiatan ekonomi usaha

Abstract. Profile of Beef Cattle Breeders Research During Foot and Mouth Disease in Banyumas Regency was carried out in Sumbang District, Kembaran District and Sokaraja District, Banyumas Regency. The FMD virus outbreak not only has an economic impact in general but also has an impact on the economic activities of beef cattle farming businesses, especially in Banyumas Regency. This study aims to determine the profile of beef cattle breeders in Banyumas Regency and to find out the economic activities of beef cattle farming businesses in Banyumas Regency before and during the PMK outbreak which included the ease of selling beef cattle, selling prices, and obtaining business profits. The research was conducted using a survey method with a sampling technique using accidental sampling with the criterion that the breeder has been doing beef cattle farming in groups for at least one year. Breeders who were used as respondents were at least 30 respondents. The analysis used is descriptive with the measurement of the mode or value that appears most often. The results showed that on average beef cattle breeders in Banyumas Regency have been raising livestock for more than 10 years, but with a relatively small population scale of 1-5 cows with most of the farmers having primary school education and making livestock business their main job. Before the outbreak of the FMD virus, breeders found it easy to sell business-generated products, good product selling prices and easy business profits. Meanwhile, during the PMK virus outbreak, farmers found it difficult to sell their business products, the selling price was lower and it was difficult to make a profit.

Keywords: profile of breeders, beef cattle business, impact of business economic activities

Pendahuluan

Sektor peternakan merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan kontribusi besar di Indonesia Berdasarkan data dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJD) Tahun 2018-2023 Provinsi Jawa Tengah, potensi peternakan memiliki andil yang besar dalam perekonomian. Populasi sapi potong di Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya di tahun 2022 jumlah sapi potong mencapai 1.910.864 ekor. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong rakyat di Provinsi Jawa Tengah

selain Kabupaten Blora, Grobogan, Wonogiri, Boyolali dan Klaten. Populasi sapi potong di Kabupaten Banyumas terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada awal tahun 2022 usaha ternak sapi potong diserang oleh Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang melanda Indonesia tidak terkecuali Provinsi Jawa Tengah. PMK adalah virus yang sangat menular dan menyerang hewan berkuku belah. Penyakit ini banyak menyerang hewan ternak dari mulai sapi, kerbau hingga domba atau kambing dan tergolong penyakit akut yang penyebarannya melalui infeksi virus dan mudah menular. Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit hewan menular yang disebabkan oleh virus penyakit mulut dan kuku atau *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi mulai masuk ke Kabupaten Banyumas pada bulan Mei 2022 ditemukan pertama kali di Pasar Hewan Ajibarang oleh petugas kesehatan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Banyumas. Dari kejadian tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas segera melaksanakan investigasi ke seluruh peternak dan kelompok tani ternak terutama di daerah yang padat ternaknya seperti Kecamatan Sumbang, Kecamatan Kembaran dan Kecamatan Sokaraja. Lalulintas ternak juga tidak luput dari pengawasan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas terutama ditingkat pedagang yang melakukan perdagangan ternak dari luar kabupaten ataupun dari peternak dalam kabupaten. Kemudian untuk mencegah penularan PMK ke sesama ternak berkuku belah maka Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas mengambil kebijakan melaksanakan pembatasan perdagangan ternak, ternak sapi dari luar daerah tidak diijinkan masuk ke Kabupaten Banyumas ataupun sebaliknya ternak dari Kabupaten Banyumas diharapkan untuk tidak keluar Kabupaten Banyumas, sehingga dari kebijakan tersebut terjadi kesulitan dalam perdagangan ternak sapi potong. Disamping itu ternak sapi potong di tingkat peternak banyak yang terjangkit PMK bahkan ada yang sampai mati sehingga terjadi banyak kerugian. Oleh karena itu maka peneliti bertujuan untuk mengulas profil peternakan sapi potong pada masa PMK di Kabupaten Banyumas yang meliputi profil peternakan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, lama beternak, lama tergabung dalam kelompok tani ternak, jumlah ternak, tanggungan keluarga, pekerjaan selain beternak serta kegiatan ekonomi peternak selama masa PMK.

Materi dan Metode Penelitian

Peternak yang akan dijadikan responden berjumlah minimal 30 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*, menggunakan kuisioner yang diberikan kepada peternak sapi yang sudah menjalankan usahanya minimal satu tahun dan tergabung dalam kelompok tani ternak di wilayah Kabupaten Banyumas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Jadi, peternak yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti apabila peternak tersebut dianggap cocok maka dapat dijadikan sampel (Sugiono, 2016). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang sudah diolah sehingga menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif merupakan proses menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang tersedia tanpa bermaksud menggeneralisasikan kesimpulan yang diambil. Pengukuran dapat ditinjau dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai yang paling sering muncul, rata-rata dan standar deviasi (Sugiono, 2016). Pengukuran yang digunakan yaitu nilai yang paling sering muncul atau modus (*mode*). Modus atau *mode* adalah nilai yang paling sering muncul dari sekumpulan data (Junaidi, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Wilayah Kabupaten Banyumas Kabupaten Banyumas berada di antara dataran dan pegunungan dengan luas wilayah sekitar 1.327,60 km². Sebagian struktur dataran tinggi digunakan untuk pemukiman dan pekarangan, sedangkan struktur pegunungan yang terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu digunakan untuk tanah pertanian dan sebagian pegunungan lainnya digunakan untuk perkebunan dan hutan hujan tropis yang letaknya di lerang Gunung Slamet bagian selatan. Sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori potensial karena terdapat Gunung Slamet yang memiliki ketinggian 3.400 mdpl dengan suhu antara 21,40C - 30,90C. Wilayah Kabupaten Banyumas potensial dalam mengembangkan usaha pertanian dan peternakan dilihat dari keadaan iklim dan topografinya. Usaha peternakan yang sudah dikembangkan yaitu usaha ternak sapi. Suhu lingkungan yang nyaman bagi ternak untuk hidup yaitu antara 18-220C, pertumbuhan sapi salah satunya dipengaruhi oleh suhu lingkungan (Prawira & Sutrisna, 2015)

Keadaan Peternakan

Berdasarkan Tabel 1. populasi ternak sapi di Kabupaten Banyumas pada tahun 2022 yang paling banyak dikembangkan yaitu sapi potong dengan jumlah 16.183 ekor. BPS Kabupaten Banyumas mencatat bahwa populasi sapi pada tahun 2018 di Kabupaten Banyumas mencapai 14.350 ekor. Hal tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan populasi sapi potong. Sapi potong banyak dipilih karena periode cash flow yang cepat, keuntungan tinggi, dan pasar yang terbuka menjadikan usaha budidaya sapi potong sebagai bisnis yang menggiurkan. Sapi jantan pertumbuhannya lebih cepat dibanding sapi betina, sehingga banyak peternak memilih sapi jantan sebagai ternak potong (Disnakeswan Prov NTB). Tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia yang tinggi membuat usaha pembibitan sapi potong mempunyai peluang yang besar (Kusworo; Poetri, 2021). Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peternak untuk mengembangkan usaha sapi potong.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Banyumas

Jenis Ternak	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Sapi Potong (ekor)	14.350	14.661	15.253	15.714	16.183
Sapi Perah (ekor)	2.279	2.287	2.427	2.499	2.572

Keterangan: Populasi ternak potong dari tahun 2018 sampai dengan 2022 berdasarkan data BPS Kabupaten Banyumas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2023)

Sistem berkelompok dipilih oleh sebagian besar peternak sapi di Kabupaten Banyumas agar berkembang usahanya. Alasan utama peternak mengembangkan usahanya dengan sistem berkelompok yaitu pertukaran pengetahuan dan pengalaman, dengan berkolompok peternak sering kali memiliki akses yang lebih baik ke sumberdaya seperti lahan, pakan, bibit sapi, fasilitas peternakan dan permodalan, bergabung dengan kelompok tani ternak memberikan peternak kesempatan untuk membangun jaringan sosial. Dengan kata lain kelompok tani ternak memiliki peran yang dominan sebagai wadah pengamanan ternak, visi kelompok tani ternak anatara lain agar kelompok maju, berkembang, sukses dan mampu mensejahterkan anggota (Nurjannah et al., 2022)

Profil Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 umur peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas bervariasi. Umur peternak dapat dikelompokkan menjadi umur produktif (15-64 tahun) dan non produktif (> 64 tahun) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2023).

Tabel 2. Profil Peternak Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	Produktif (15-55 tahun)	27	90
2	Non Produktif (>65 tahun)	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Umur peternak didominasi pada umur 15-55 tahun dengan jumlah 27 orang (90%) dan rata-rata umur 48,7 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak termasuk dalam kelompok produktif. Batas umur produktif di negara Indonesia pada kelompok umur 15- 64 tahun (Mantra, 2003).

Pada usia tersebut peternak masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Pada umumnya peternak yang berusia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahanya (Winaryanto et al., 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3. tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas bervariasi mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan peternak didominasi pada tingkat SD dengan jumlah 23 orang (77%). Peternak pendidikan rendah, bahkan tidak tamat SD dan lulus SD, cenderung berkelompok untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Saleh, 2006). Dengan tergabung dalam kelompok tani ternak akan memberikan kemudahan bagi para petani untuk mencari sumber informasi baik informasi bibit, sapronak ataupun informasi pasar (Listiana, 2010).

Tabel 3. Profil Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	SD	23	77
2	SMP	2	7
3	SMA	4	13
4	Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Lama Beternak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4 lama beternak peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas mulai dari 1 tahun hingga lebih dari 10 tahun. Peternak yang menjalankan usahanya selama 1-5 tahun berjumlah 7 orang (23%), selama 6-10 tahun berjumlah 6 orang (20%) dan lebih dari 10 tahun berjumlah 17 orang (57%). Rata-rata lama beternak peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas yaitu 14 tahun. Peternak yang sudah lebih lama beternak memiliki resiko kegagalan yang lebih kecil. Semakin lama, peternak akan mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya (Hendrayani & Febrina, 2009). Pengalaman lamanya bertani akan berpengaruh terhadap cara berpikir, menyelesaikan masalah, menerima teknologi baru, serta kemampuan fisiknya (Hariyani, 2013).

Tabel 4. Profil Peternak Berdasarkan Lama Beternak

No	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	1-5	7	23
2	6-10	6	20
3	>10	17	57
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Lamanya Tergabung dalam Kelompok Tani Ternak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5 lama bergabung dalam kelompok tani ternak mulai dari 3 tahun hingga lebih dari 10 tahun. Peternak yang bermitra selama 1-5 tahun berjumlah 7 orang (23%), selama 6-10 tahun berjumlah 6 orang (20%) dan lebih dari 10 tahun berjumlah 17 orang (57%). Rata-rata lama tergabung dalam kelompok tani ternak adalah 9,5 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas lebih memilih untuk bekerjasama melalui kelompok tani ternak dibandingkan harus beternak sendiri. Usaha yang dilakukan dengan sistem berkelompok dapat diawasi secara bersama-sama, peternak dapat saling bertukar informasi apabila ternaknya mengalami gangguan, pemantauan dari pihak pemerintah juga lebih mudah karena sebagian ternak dalam satu kawasan (Satiti et al., 2022).

Tabel 4. Profil Peternak Berdasarkan Lamanya Tergabung Dalam Kelompok Tani Ternak

No	Lama Bergabung (Tahun)	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	1-5	7	23
2	6-10	6	20
3	>10	17	57
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Jumlah Ternak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5 jumlah ternak yang dimiliki peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas bervariasi mulai dari 1 ekor sampai dengan lebih dari 10 ekor. Peternak yang memelihara ternak 1-5 ekor berjumlah 28 orang (94%), 5-10 ekor berjumlah 1 orang (3%) dan lebih dari 10 ekor berjumlah 1 orang (3%). Rata-rata jumlah ternak yang dimiliki peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas yaitu 3 ekor atau skala kecil. Berdasarkan pengelompokan usaha peternak untuk skala usaha kecil atau skala satu (1–5 ekor), untuk skala usaha sedang atau skala dua (6–10 ekor) dan untuk skala usaha besar atau skala tiga (>10 ekor) (Krisna, 2014). Skala usaha peternakan sapi rakyat digambarkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang kecil, ternak yang dimiliki petani hanya satu sampai beberapa ekor (Ermawati et al., 2018).

Tabel 5. Profil Peternak Berdasarkan Jumlah Ternak

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	1-5	28	94
2	6-10	1	3
3	>10	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 7 jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas bervariasi mulai dari 1-4 orang. Peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang berjumlah 16 orang (54%) dan tanggungan keluarga 4-6 orang berjumlah 14 orang (46%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak sapi potong yaitu 3 orang. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak sapi potong dan meningkatkan pendapatan (Ibrahim et al., 2020). Masyarakat peternak

mula-mula terdiri dari *small family* (keluarga kecil) yaitu suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya paling banyak 2 atau 3 orang anak (Gazali, 2013).

Tabel 6. Profil Peternak Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	1-3	16	54
2	4-6	14	46
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Pekerjaan Selain Beternak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 7 pekerjaan selain beternak yang ditekuni oleh peternak sapi potong bervariasi. Peternak yang memiliki pekerjaan sebagai ASN berjumlah 2 orang (7%), wirausaha menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan utama berjumlah 2 orang (7%), sedangkan yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 6 orang (20%) dan sebagai petani 12 orang (40%) serta buruh tani 8 orang (26%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan utama. Menurut Wakhidati et al. (2017), sebagian peternak sapi potong menyatakan usaha peternakan sebagai pekerjaan utama dan selebihnya mengaku memiliki pekerjaan lain mulai dari PNS, petani dan pekerja disektor swasta (Halim, 2017).

Tabel 7. Profil Peternak Berdasarkan Pekerjaan Selain Beternak

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	ASN	2	7
2	Wiraswasta	2	7
3	Pedagang	6	20
4	Petani	12	40
5	Buruh Tani	8	26
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Kegiatan Ekonomi Peternak Selama Masa PMK

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 8 dalam menjual sapi potong mengalami banyak kesulitan dan hambatan. Peternak yang awalnya merasa mudah dan sangat mudah dalam menjual sapi potong sebelum masa PMK sebesar 60% dan 40%, sedangkan selama masa PMK sebesar 3% dan 0%. Hal ini terjadi Terjadi penurunan persentase sebesar 57% dan 40%. Selama masa PMK peternak merasa sangat sulit dan sulit dalam menjual sapi potong meningkat sebesar 40% dan 57%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjual sapi potong selama masa PMK lebih sulit karena adanya keterbatasan dalam mencari pembeli, pembeli akan memilih sapi yang benar-benar sehat untuk meminimalkan risiko penyakit dan kerugian finansial (Nurliani et al., 2019).

Tabel 8. Kemudahan Dalam Menjual Sapi Potong Sebelum dan Selama Masa PMK

No	Kemudahan Dalam Menjual Sapi Potong	Sebelum Masa PMK		Selama Masa PMK	
		Jumlah Peternak (Jiwa)	%	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	Sangat Sulit	0	0	12	40
2	Sulit	0	0	17	57
3	Mudah	18	60	1	3
4	Sangat Mudah	12	40	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Harga Jual Sapi Potong

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 9 terlihat perbedaan harga jual sapi sebelum dan selama masa PMK. Sebelum masa PMK peternak merasa harga jual sapi potong bagus dan sangat bagus, sedangkan selama PMK peternak merasa harga lebih rendah dibanding sebelumnya. Peternak yang awalnya merasa harga jual bagus sebelum PMK sebesar 90%, sedangkan selama PMK 100% peternak merasa harga jual menurun. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa harga jual sapi potong selama masa PMK lebih rendah dan harga jual sapi potong ikut terdampak adanya masa PMK. Penyakit mulut dan kuku dapat menurunkan kualitas daging, kesehatan, dan penampilan sapi. Karena itu, nilai jual sapi yang terinfeksi mungkin lebih rendah dibandingkan dengan sapi yang sehat. Pembeli potensial mungkin enggan membeli hewan yang terinfeksi atau menawarkan harga yang lebih rendah (Soeprapto, 2010).

Tabel 9. Harga Jual Sapi Potong Sebelum dan Selama Masa PMK

No	Harga Jual Sebelum Masa PMK	Jumlah Peternak (Jiwa)	%	Harga Jual Selama Masa PMK	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	Sangat Jelek	0	0	Sangat Jelek	30	100
2	Jelek	0	0	Jelek	0	0
3	Bagus	27	90	Bagus	0	0
4	Sangat Bagus	3	10	Sangat Bagus	0	0
Jumlah		30	100		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Perolehan Keuntungan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan Tabel 10. peternak yang awalnya merasa mudah dalam mendapatkan keuntungan sebelum masa PMK sebesar 100%, sedangkan selama masa PMK 50% peternak merasa sulit dan 47% merasa sangat sulit. Peternak yang sebelum masa PMK merasa mudah, sedangkan selama masa PMK merasa sulit dan sangat sulit. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa memperoleh keuntungan selama masa PMK lebih sulit dan keuntungan usaha ikut terdampak adanya masa PMK. PMK merupakan penyakit hewan menular yang paling penting dan paling ditakuti oleh semua negara di dunia. Penyakit ini dapat menyebar dengan sangat cepat dan mampu melampaui batas negara serta dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi (Andrian, 2022). PMK dapat menyebabkan kerugian ekonomi pada usaha peternakan sapi potong, seperti penurunan keuntungan sapi potong (Susanti, 2022)

Tabel 10. Perolehan Keuntungan Usaha Sebelum dan Selama Masa PMK

No	Memperoleh Keuntungan Usaha	Sebelum Masa PMK		Selama Masa PMK	
		Jumlah Peternak (Jiwa)	%	Jumlah Peternak (Jiwa)	%
1	Sangat Sulit	0	0	14	47
2	Sulit	0	0	15	50
3	Mudah	30	100	1	3
4	Sangat Mudah	0	0	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Kesimpulan dan Saran

Peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas rata-rata sudah beternak lebih dari 10 tahun, namun dengan skala populasi yang masih relatif kecil yaitu 1-3 ekor dengan sebagian besar peternak memiliki pendidikan terakhir SD dan menjadikan usaha peternakan menjadi pekerjaan utama. Sebelum masa PMK peternak merasa mudah dalam menjual ternaknya, harga jual ternak bagus dan mudah dalam memperoleh keuntungan usaha. Sedangkan selama masa PMK peternak merasa sulit dalam menjual ternaknya, harga jual lebih rendah dan dalam memperoleh keuntungan sulit. Kegiatan ekonomi usaha peternakan sapi potong selama masa PMK yang berdampak langsung terhadap peternak yaitu kesulitan dalam menjual dan menurunnya perolehan keuntungan usaha.

Mengingat banyak masyarakat yang memiliki Pendidikan relative rendah, disarankan bagi peternak untuk meningkatkan pendidikan informal dengan pelatihan budidaya ternak dengan memperhatikan Good Agricultural Practices (GAP) dan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat disarankan untuk memelihara sapi potong diatas skala 4 ekor dengan memenuhi standar sanitasi dan segera melaporkan kepada petugas kesehatan hewan apabila ternak mengalami gangguan untuk meminimalisir kerugian usaha.

Daftar Pustaka

- Andrian, A. (2022). Penyakit Mulut dan Kuku pada Hewan Ternak dalam Pandangan Pakar FPP UNDIIP. In *Universitas Diponegoro* (pp. 1–8). <https://fpp.undip.ac.id/berita-id/penyakit-mulut-dan-kuku-pada-hewan-ternak-dalam-pandangan-pakar-fpp-undip/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2023). *Banyumas Regency In Figures Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2023* (2023rd ed.). CV Prima Puspita Sari. <https://banyumaskab.bps.go.id/publication/2023/02/28/3596aa444255c7c07b8041e0/kabupaten-banyumas-dalam-angka-2023.html>
- Disnakeswan Prov NTB. (, September). *Cara Memilih Sapi Bakalan Yang Baik – Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. <https://disnakeswan.ntbprov.go.id/cara-memilih-sapi-bakalan-yang-baik/>
- Ermawati, S., Sudiyono, S., & Sari, A. I. (2018). Efektifitas Pelatihan Teknologi Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 745–750.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. *Al-Ta'dib*, 6(1), 126–136.
- Halim, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. *Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin*.
- Hariyani, E. B. (2013). *Persepsi Petani Terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) Di Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*.
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2).
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307–315.
- Junaidi, J. (2014). *Statistika Deskriptif dengan Microsoft Excel*.
- Krisna, R. (2014). Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295–305.
- Kusworo; Poetri, S. (2021). *Beternak Pembibitan Sapi Potong Usaha Yang Sangat Menjanjikan - Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian*. Ditjen PKH Kemernan RI. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/81-beternak-pembibitan-sapi-potong-usaha-yang-sangat-menjanjikan>
- Listiana, I. (2010). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kemitraan penggemukan sapi potong antara PT. Great Giant Livestock Company (GGLC) dan peternak sapi di Kabupaten Lampung Tengah*. UNS (Sebelas Maret University).
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka.



- Nurjannah, S., Muktasam, M., Suadnya, I. W., & Kisworo, J. (2022). Peran Kelompok Tani Ternak Sebagai Modal Sosial dalam Penguatan Kapasitas Petani di Pulau Lombok–Nusa Tenggara Barat: Fakta dan Harapan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 163–179.
- Nurliani, S. E. S., Dja'far, H., & Baining, M. E. (2019). *Penerapan Strategi Promosi Pemasaran Asuransi Ternak Sapi Pada Pt Asuransi Jasindo Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddinjambi.
- Prawira, H. Y., & Sutrisna, R. (2015). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4).
- Saleh, A. (2006). Tingkat penggunaan media massa dan peran komunikasi anggota kelompok peternak dalam jaringan komunikasi penyuluhan sapi potong. *Media Peternakan*, 29(2).
- Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran Perempuan dalam Peternakan Sapi Perah pada Kelompok Tani Ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 79–98.
- Soeprapto, I. H. (2010). *Cara tepat penggemukan sapi potong*. AgroMedia.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Susanti. (2022). Lesson Learned from Cases of Foot and Mouth Disease (FMD) in Indonesia – Faculty of Mathematics and Natural Sciences. *Unnes*. <https://unnes.ac.id/mipa/2022/12/01/leason-learn-dari-kasus-penyakit-mulut-dan-kuku-pmk-di-indonesia/>
- Winaryanto, S., Setiawan, N., & Yunasaf, U. (2011). Peranan Penyuluh sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peternak Kambing Perah (The Role of Extension Worker as Agent of Change to Increasing of The Achievement Motivation of Dairy Goat Farmer). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 11(1).